



PELAKSANAAN FUNGSI KELUARGA PADA POLISI WANITA KEPOLISIAN DAERAH (POLDA) RIAU

Sadya Mahayani, Risdhayati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berperan dalam pembentukan individu. Polisi Wanita di Kepolisian Daerah (POLDA) Riau menghadapi tantangan dalam menjalankan fungsi keluarga karena tugas kepolisian yang menuntut dedikasi tinggi. Polisi Wanita memiliki peran ganda yang mempengaruhi keseimbangan antara tugas profesional dan tanggung jawab domestik. Tujuan penelitian untuk memahami Polisi Wanita melaksanakan fungsi keluarga, termasuk fungsi pendidikan, afeksi, proteksi, rekreatif, dan kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan peran tersebut. Penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian diperoleh menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Polisi Wanita di Kepolisian Daerah (POLDA) Riau menjalankan fungsi keluarga meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan tekanan pekerjaan mengharuskan mereka turun ke lapangan. Polisi Wanita menggunakan strategi untuk menyeimbangkan peran seperti pendampingan belajar untuk anak, memanfaatkan teknologi komunikasi, pemanfaatan waktu bersama di sela tugas kepolisian, melibatkan keluarga besar dalam pengasuhan anak. Polisi Wanita menerapkan pengawasan ketat terhadap anak mereka, baik dalam hal pergaulan maupun penggunaan teknologi digital. Kendala utama yang di hadapi adalah tuntutan dalam membagi peran, dan stres karena tekanan pekerjaan.

Kata Kunci: Fungsi Keluarga, Polisi Wanita, Peran Domestik dan Peran Publik.

PENDAHULUAN

Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil salah satunya Lembaga Aparat Penegak

Hukum yang dikenal sebagai Polisi Masyarakat, Polisi yang merupakan lembaga negara yang menaungi aduan

*Correspondence Address : sadya.mahayani6348@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i4.2025. 1485-1493

© 2025UM-Tapsel Press

demokrasi dan diharapkan mampu menciptakan kegiatan yang membasmi kejahatan (*fighting crime*), menjaga ketertiban (*order maintenance*) dan mengayomi masyarakat (*protecting people*), dengan mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan penguasa (Meliala, 2020).

Polisi wanita (POLWAN) adalah profesi yang penuh tantangan karena memiliki dua makna berlawanan secara sosial dan budaya. Sebagian besar dari tugas mereka sebagai polisi menghadapi kekerasan yang bermakna maskulin. Sebagai wanita, mereka diharapkan untuk menunjukkan sisi feminim dalam sikap dan tingkah laku mereka baik di tempat kerja maupun di luar tempat kerja. Sangat sulit untuk mengatasi dua perspektif yang berbeda. Menjadi Polisi Wanita (POLWAN) tidak hanya menghadapi latihan yang sulit dan mengurus tenaga, tetapi juga sering menghadapi realitas hidup, yang juga membutuhkan kekuatan fisik dan mental. Jika Polisi sering muncul di televisi dengan kehidupan yang terlihat terlalu ideal bagi sebagian orang, ada banyak orang yang harus mengemban tugas negara sekaligus menjaga rumah.

Banyak organisasi/instansi menyadari bahwa perempuan semakin terlibat dalam dunia kerja, yang memberikan kesempatan bagi pekerja perempuan untuk mengembangkan karir mereka secara lebih luas sebagai bagian komitmen instansi tersebut. Berdasarkan data dari Biro Sumber Daya Manusia (SDM) Kepolisian Daerah (POLDA) Riau, jumlah Polisi Wanita dari berbagai divisi di tahun 2024 yaitu berjumlah 320 orang.

Posisi ibu karir (Polisi Wanita) dalam pernikahan yang bahagia tidak terbatas pada menangani tugas rumah tangga, ibu karir juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan sikap religius, akhlak yang baik, etika sopan dan santun, dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Mereka

juga bertanggung jawab untuk membantu anak-anaknya memahami dan membimbing mereka dalam pembelajaran akademis, seperti memfasilitasi mereka untuk mengikuti pelajaran tambahan atau mengikuti les, dan memberikan nasihat. (Nainggolan & Putri, 2022). Secara umum, perempuan berada pada posisi subordinal dan marginal, namun tidak jauh beda dengan struktur budaya yang ada di masyarakat, peran wanita dalam masyarakat Jawa sebagai pendamping "*konco wingking*", yaitu aktivitas istri hanya di sekitar sumur, dapur dan kasur (Meilany Putri Yurendra & Rasyidah, 2019).

Perlindungan keluarga sebagai dukungan dan sebagai bentuk perlindungan kesejahteraan fisik dan mental. dapat dilakukan dengan memberikan dukungan moral, emosional, dan finansial. Dalam keluarga dapat mempelajari sifat seperti keyakinan, sifat mulia, komunikasi, interaksi sosial, dan keterampilan hidup (Adison Joni & Suryadi, 2020).

Struktural fungsional berpendapat bahwa struktur keluarga memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan keluarga untuk berfungsi secara optimal. keluarga menurut perspektif fungsional memiliki peran penting dalam memenuhi tugas dan fungsi psikososial. Interaksi dalam pembentukan keluarga mempengaruhi serta dipengaruhi oleh berbagai hubungan sosial yang terkait dengan individu, struktur sosial, proses sosial, tindakan sosial, dan perilaku kelompok dalam sistem dan institusi sosial (Alimi & Rosma, 2022). Terdapat beberapa fungsi keluarga dari artikel BKKBN (Muara Kati Lama, 2020), diantaranya fungsi keagamaan, sosial budaya, kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.

Pleck, Staines, & Lang (1980) Menyatakan bahwa terdapat faktor spesifik, seperti hari kerja yang

diperpanjang dan penjadwalan yang tidak sesuai dapat memperburuk konflik peran ganda dan konflik peran muncul pada perempuan yang sudah berkeluarga karena memiliki jadwal yang tidak kompatibel. Jumlah perempuan yang bekerja dan pasangan suami-istri yang bekerja telah meningkat, sehingga menyebabkan perubahan dalam demografi angkatan kerja. Perubahan ini juga mendorong pergeseran antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga (Akbar, 2016).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kepolisian Daerah (POLDA) Riau yang berada di Jalan Pattimura No. 13, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan terdapat permasalahan yang relevan dengan objek yang akan diteliti. Kemudian berdasarkan data dan lokasi tersebut sudah cukup mewakili kriteria untuk dilakukan memilih informan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang telah ditentukan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang Polisi Wanita. Metode pengumpulan data dilakukan dengan data berupa wawancara, dokumentasi, observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Polisi Wanita di POLDA riau

1) Fungsi Pendidikan

John Locke (1985) menegaskan bahwa keluarga memegang peran utama dalam mendidik individu pada tahap awal kehidupannya (Ihromi, 2004). Keluarga adalah lembaga yang dapat mengontrol dan mengendalikan anggotanya secara teratur. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga sebagai tempat pertama memerlukan pendidikan yang baik karena akan berdampak pada

lingkungan sosial pada lingkungan sosial mereka dan masa depan mereka (Awaru Tentri Octamaya, 2021). Seperti penjelasan informan pertama membangun rasa percaya diri, mengajari etika bergaul pada anaknya agar mudah beradaptasi dengan lingkungan luar:

“Saya bangun rasa percaya diri sama anak karna anak yang percaya diri lebih gampang terjun ke lingkungan, saya juga berikan dukungan saat anak menghadapi situasi baru kita sebagai ibu memberikan dukungan dan ingatkan mereka tentang manfaat dari pengalaman baru itu dan saya mengajarkan etika bergaul pada anak dengan tujuan agar anak menghargai orang lain”. (Wawancara dengan ibu Riri)

Khususnya dalam mendidik anak yang saat ini masih berusia bayi menuju balita. Sebagai seorang ibu dan juga seorang Polisi Wanita, Informan kedua memastikan anaknya mendapatkan pondasi pendidikan yang baik sejak dini. Meskipun anaknya masih terlalu kecil untuk memahami banyak hal, ia sudah membiasakan anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

“Saat ini fokus saya lebih kepada memastikan dia tumbuh dengan baik dan sehat. Namun, sejak dini saya sudah mulai membiasakan dia berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti berbicara padanya meskipun dia belum memahami. Nantinya, saat dia sudah mulai besar, saya akan sering mengajaknya bertemu dengan teman-teman sebaya agar ia lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial. Saat ini saya memfasilitasi anak dengan menyediakan mainan edukatif atau mengikutsertakannya dalam kegiatan yang memacu kreativitas”. (Wawancara dengan ibu Okta)

Pendidikan dalam keluarga bukan hanya tentang memberikan arahan akademik di rumah, tetapi juga memastikan bahwa anak mendapatkan akses terhadap berbagai sumber belajar yang dapat mengembangkan potensinya. Dalam dunia yang semakin kompetitif, banyak orang tua memilih untuk memasukkan anak ke bimbingan belajar (bimbel) tambahan sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan akademik mereka. Mendukung hobi anak juga menjadi bagian dalam pendidikan non-formal yang membantu membangun karakter, kreativitas, serta keterampilan sosial mereka.

“Untuk mendukung pendidikan mereka, saya mendaftarkan anak sulung saya ke kursus matematika karena dia butuh tambahan pelajaran karena dia sedikit kesulitan dengan pelajaran ini di sekolah. Sementara adiknya lebih saya fokuskan pada kegiatan bermain taekwondo”. (Wawancara dengan ibu Yuma)

Mendampingi anak dalam menjalankan fungsi pendidikan bukan hanya sekedar membantu mereka memahami pelajaran akademik, tetapi juga memastikan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan sosial dan budaya. Pendampingan orang tua mencerminkan teori fungsionalisme dalam sosiologi, yaitu keluarga berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial dengan mendidik anak sesuai dengan harapan masyarakat. Ketika orang tua memberikan bimbingan yang tepat, anak akan lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan formal di sekolah dan kehidupan sosial yang lebih luas. Informan keempat (ibu Moren) berusaha mendampingi anak-anak belajar. Ketika ia tidak bisa melakukannya, suaminya ikut mengambil peran untuk membantu.

“Iya tetapi saya tidak selalu bisa mendampingi mereka, tetapi saya berusaha untuk ada saat mereka membutuhkan bantuan. Saya ingin mereka tahu bahwa saya selalu siap membantu jika mereka mengalami kesulitan. Suami saya juga membantu dampingi anak-anak belajar”. (Wawancara dengan ibu Moren)

Dalam perspektif sosiologi keluarga, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik tetapi juga mencakup pembelajaran nilai dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti penjelasan informan:

“Aturan di rumah kami jelas. Misalnya, anak-anak harus membantu menjaga kebersihan rumah meskipun ada ART. Saya juga mengajarkan mereka untuk tidak keluar rumah tanpa izin, terutama jika saya atau suami sedang tidak di rumah”. (Wawancara dengan ibu Rika)

Pemberian sanksi dalam keluarga berfungsi untuk mengatur perilaku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku. Sanksi yang diterapkan oleh informan ke enam tidak bersifat hukuman semata, tetapi lebih sebagai alat pembelajaran agar anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

“Iya pasti, tapi sanksinya nggak berat kok. Kalau mereka salah, misalnya lupa tugas, ya nggak boleh main hp sampai tugasnya selesai. Kalau kesalahannya lebih besar, misalnya nggak patuh sama aturan rumah, saya ajak mereka ngobrol untuk paham dulu apa yang salah, baru saya kasih batasan, misalnya nggak boleh keluar main selama beberapa hari”. (Wawancara dengan ibu Adel)

2) Fungsi Afeksi

Fungsi kasih sayang (Horton, Paul B dan Hunt, 1984) adalah fungsi di

dalam keluarga yang dilaksanakan oleh anggota keluarga dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anggota keluarga lainnya. Fungsi kasih sayang atau afeksi dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga, baik orang tua dan anak. Sebagai istri, informan pertama tanggung jawabnya dalam pekerjaan tidak menghalangi perannya dalam mengerjakan tugas rumah tangga. Dengan manajemen waktu yang baik dan dibantu oleh dukungan *extended family* bisa menjalankan kewajibannya sebagai ibu dan istri dalam mengurus pekerjaan rumah tangga.

"Kalau mencuci saya sendiri dirumah, malam malam hari pulang kerja merendam terus bilas baju. Pagi sebelum berangkat kerja menggosok baju anak sama baju dinas. Kalau buat masak jarang, kami lebih sering makan di rumah tante saya neneknya anak saya". (Wawancara dengan ibu Riri)

Di era modern, perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan keluarga tetap terhubung meskipun terpisah jarak. Fungsi afeksi dalam keluarga tidak hanya bergantung pada kehadiran fisik tetapi juga pada kualitas komunikasi yang terjalin. Kemampuan memanfaatkan teknologi mencerminkan adaptasi keluarga modern dalam menjaga keseimbangan antara karier dan kehidupan pribadi. Dengan adanya teknologi, hubungan tetap harmonis, rasa rindu dapat terobati, dan ikatan emosional tetap kuat. Peran istri sebagai pendamping suami tetap berjalan, meskipun kesehariannya juga diisi dengan tugas sebagai aparat penegak hukum, seperti yang diutarakan informan pertama:

"Iya, saya punya grup WhatsApp keluarga. Biasanya saya menyapa atau berkomunikasi melalui grup tersebut di pagi hari sebelum mulai bekerja dan

malam hari setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah video call an sama suami. Terus memanfaatkan waktu istirahat siang untuk menyapa anggota keluarga di grup. Pernah sewaktu saya pengawasan di luar daerah saya terpisah dari suami saya yang dinas di Rohul, dan anak saya di rumah masuk sekolah saat malam hari kami selalu video call sambung tiga". (Wawancara dengan ibu Riri)

Fungsi afeksi dalam keluarga berperan besar dalam membentuk keseimbangan emosional anak. Kehangatan dan perhatian seorang ibu yang tetap peduli meskipun mempunyai jadwal kesibukan di luar tempat tinggal akan membuat anak merasa dihargai, dicintai, dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup.

"Setiap malam sebelum tidur, saya selalu menyempatkan waktu untuk mendengar cerita mereka. Kadang mereka bercerita tentang hal-hal yang sederhana, seperti apa yang terjadi di sekolah atau teman baru yang mereka temui. Saya ingin mereka tahu bahwa apa pun yang mereka rasakan penting bagi saya, dan saya selalu siap mendengarkan". (Wawancara dengan ibu Yuma)

Fungsi afeksi dalam keluarga menciptakan keseimbangan antara peran publik dan domestik. Momen berkesan dalam kehidupan keluarga memiliki peran penting dalam mempererat hubungan emosional dan menciptakan keseimbangan antara kehidupan profesional dan personal. Bagi seorang istri yang juga berprofesi sebagai polisi wanita, waktu bersama keluarga menjadi kesempatan berharga untuk membangun kehangatan dan keharmonisan di tengah kesibukan tugasnya. Saat berada di rumah, informan menghabiskan waktu dengan

menjalankan berbagai aktivitas yang memiliki makna mendalam dalam membangun kedekatan keluarga. Salah satu bentuk interaksi yang dilakukan adalah memasak bersama suami dan anak-anak, di mana proses ini tidak hanya bertujuan untuk menyiapkan hidangan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi, mempererat hubungan emosional melalui percakapan dan kebersamaan.

“Momen yang paling berkesan adalah saat kami melakukan aktivitas sederhana bersama, seperti memasak bersama di dapur atau bermain di halaman rumah. Kami juga sangat menikmati waktu liburan sekolah, ketika kami bisa pergi keluar kota untuk menjelajahi tempat baru atau sekadar mengunjungi keluarga besar”. (Wawancara dengan ibu Rika)

3) Fungsi Proteksi

Keluarga merupakan salah satu tempat untuk memberikan kenyamanan bagi anggotanya dalam menjalani kehidupan (Agustin, 2023). Fungsi proteksi merupakan peran keluarga yaitu sebagai lingkungan pertama dan utama dalam memberikan perlindungan fisik, emosional, serta psikologis bagi setiap anggotanya. Sebagai seorang ibu sekaligus aparat penegak hukum, Polisi Wanita menghadapi tantangan ganda dalam menjalankan fungsi proteksi dalam keluarga. Seperti yang dialami informan terhadap anak perempuan remajanya dilakukan dengan mengawasi interaksi sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

“Iya saya lebih mengontrol anak pertama saya karena udah mau remaja terus dia cewek pula. Ada pengalaman Anak pertama saya pernah dekat sama teman yang suka ngajak main sampai pulangnye kelamaan, terus ya saya nasehati kalau pergi harus izin sama mamanya. Saya nggak langsung larang berteman sama temannya itu, tapi saya

kasih tahu pelan-pelan kalau dia tetap bisa berteman, tapi harus kasih kabar kemana dan main sama siapa”. (Wawancara dengan ibu Adel)

Fungsi proteksi menjadi semakin signifikan karena mereka tidak hanya menghadapi tantangan domestik sebagai ibu, tetapi juga tuntutan profesional di institusi kepolisian. Polisi wanita (Polwan) memiliki tanggung jawab, yakni sebagai aparat penegak hukum dan sebagai individu yang berperan memberikan rasa aman kepada keluarga. Pendekatan yang diterapkan informan ketiga, yang membatasi penggunaan gadget anak-anaknya agar mereka tidak terpapar konten yang berbahaya tidak sesuai umur anak, sekaligus mengalihkan perhatian mereka ke aktivitas yang lebih bermanfaat

“Penggunaan gadget saya batasi dengan ketat. Mereka hanya boleh bermain gadget setelah selesai mengerjakan PR atau di hari sabtu minggu. Saya juga memantau aplikasi yang mereka gunakan untuk memastikan semuanya aman. Terkadang tidak saya kasih Gadget lalu mengalihkan mereka pada aktivitas lainnya”. (Wawancara dengan ibu Yuma)

Informan keempat menunjukkan bagaimana seorang Polisi Wanita menyeimbangkan *time management* antara peran publik dan domestik. Menitipkan anak bungsunya kepada orang tuanya (*extended family*). Menitipkan anak kepada keluarga besar adalah upaya perlindungan terhadap anak, informan merasa lebih aman dan yakin bahwa anaknya mendapatkan perhatian dan perawatan yang baik dalam lingkungan yang sudah dikenal.

“Saat saya kerja, saya titipkan anak bungsu kepada orang tua saya, kakek dan nenek mereka. Saya percaya mereka ngerawatnya dengan baik. Kalau

yang besar kami berangkat pergi sama-sama pagi hari, mereka sudah bisa diandalkan, tetapi saya tetap mengawasi dan memastikan mereka tidak terlibat dalam hal-hal yang tidak baik".
(Wawancara dengan ibu Moren)

Keterbatasan yang dihadapi informan yang terkadang harus mencari solusi seperti membawa anak ke kantor untuk memastikan anak tetap dalam pengawasan dan terlindungi. Dukungan suami dan keluarga besar lainnya untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan anak-anak pada ibu yang bekerja mencerminkan nilai solidaritas keluarga yang masih kuat dalam banyak budaya.

"Iya kadang saya menjemput mereka setiap kali saya bisa terus balik lagi ke kantor kadang bawa anak juga menjelang saya pulang ke rumah. Jika saya tidak bisa, bergantian dengan suami atau bersama tantenya (adik) saya yang masih satu rumah. Kadang bawa anak ke kantor supaya saya merasa aman".
(Wawancara dengan ibu Moren)

4) Fungsi Rekreatif

Menurut Soo (2024) dalam (Siby, 2024), kegiatan rekreasi memberikan kegunaan sebagai sarana untuk mengurangi stres, dapat meningkatkan *mood* atau perasaan yang positif, dan dapat memberikan kontribusi pada kesehatan mental. Fungsi rekreatif pada seorang polisi wanita (Polwan) yang telah berkeluarga dalam menciptakan waktu dan kegiatan yang menyenangkan, santai, dan berkualitas bersama keluarga. Sebagai seorang ibu yang juga memiliki karier di kepolisian, Polwan berperan dalam memastikan adanya keseimbangan di antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan menyediakan kesempatan bagi keluarga untuk beristirahat, bersantai, dan mempererat hubungan melalui

kegiatan rekreasi. Sama halnya dengan penjelasan informan sebagai berikut.

"Ya saya menyempatkan liburan bersama keluarga walaupun jarang pergi keluar kota karena kesibukan kami masing-masing, saya dengan keluarga pergi ke taman rekreasi yang ada di Kota Pekanbaru, kadang ya saya bawa dia belanja dan ajak ke tempat makanan favorit anak, paling sukanya dia dibawa ke arena bermain di Timezone SKA".
(Wawancara dengan ibu Riri)

Ketika seorang ibu harus menjalani pekerjaan yang menuntut banyak waktu dan energi, disertai dengan kewajiban merawat anak dan mengelola rumah tangga, maka waktu untuk rekreasi menjadi terbatas. Meskipun demikian, informan berusaha menyelaraskan kedua peran tersebut dengan menyisihkan waktu di akhir pekan, meskipun waktu tersebut tidak selalu cukup untuk melakukan aktivitas rekreasi yang lebih intensif. Informan menyampaikan tantangan yang sering dihadapi dalam membagi waktu untuk kegiatan rekreasi. Dalam wawancara, ia menjelaskan bahwa kesibukan kerja suaminya sebagai ASN yang juga memiliki jadwal padat membuatnya sulit untuk menemukan waktu luang untuk kegiatan rekreasi keluarga. meskipun demikian ibu Okta berusaha meluangkan waktu dengan cara yang sederhana namun bermakna, seperti berjalan-jalan di sekitar Pekanbaru atau mengikuti *acara Car Free Day* (CFD) di akhir pekan. Hal ini menggambarkan upaya mereka untuk tetap menjaga kualitas kebersamaan meskipun dengan keterbatasan waktu.

"Kadang sulit membagi waktu untuk rekreasi, karena suami saya juga bekerja sebagai ASN dibawah naungan pemerintah, tetapi kami selalu mencoba meluangkan waktu meskipun hanya

berjalan-jalan di sekitar Pekanbaru ini aja, hari weekend senggaknya ikut CFD". (Wawancara dengan ibu Okta)

Rekreasi berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat hubungan interpersonal dalam keluarga. Dengan melibatkan semua anggota keluarga, aktivitas ini menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman, memperkuat rasa kebersamaan, dan membangun hubungan yang harmonis. keluarga informan mengisi waktu dengan aktivitas sederhana di rumah, seperti *me-time* menonton film bersama. Bentuk rekreasi yang hemat waktu namun tetap memberikan dampak positif bagi keluarga. Sese kali, mereka merencanakan liburan kecil seperti berenang atau mengunjungi taman rekreasi pada hari Minggu. Aktivitas sederhana memberikan pengalaman yang menyenangkan dan membangun kenangan positif bagi anak-anak.

"Lebih sering dirumah nonton film bersama keluarga. karena kesibukan kerja kami masing-masing, kami merencanakan liburan kecil, seperti pergi ke taman rekreasi, berenang saat hari minggu". (Wawancara dengan ibu Moren)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa informan Polisi Wanita yang bekerja di Kepolisian Daerah (POLDA) Riau dapat memenuhi pelaksanaan fungsi keluarga walaupun dengan jadwal kerja yang padat. Meskipun demikian dalam rumah tangga mereka terdapat pembagian tugas antara suami dan istri. Walaupun secara tradisional pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai tanggung jawab istri, dalam beberapa keluarga Polisi Wanita suami atau keluarga besar mereka memberikan dukungan penuh, dan ada melibatkan Asisten Rumah Tangga (ART). Beberapa suami dari

Polisi Wanita bersedia berbagi tugas rumah tangga, seperti membantu menjemput atau mengantarkan anak. Beberapa keluarga menerapkan pola asuh lebih militeristik cenderung menekankan aturan yang ketat dan disiplin tinggi, menetapkan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran aturan belajar, seperti pembatasan penggunaan gadget dan penerapan sistem *reward and punishment*.

Polisi Wanita berperan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Seperti, menunjukkan kasih sayang dengan meluangkan waktu berkualitas bersama anak. Fungsi kreatif yang diterapkan oleh Polisi Wanita dengan menciptakan momen kebersamaan keluarga di tengah jadwal kerja yang padat. Seperti, memanfaatkan waktu libur untuk berkumpul bersama keluarga, seperti makan diluar atau mengadakan kegiatan bersama di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adison Joni, & Suryadi. (2020). Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No, 1132. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/213/184>
- Agustin, W. (2023). *Disfungsi Orang Tua Dalam Pembentukan Pendidikan dan Kemandirian Anak di Lingkungan Cidunak Kota Cilegon*. 9 (2), 4442. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/did-aktik/article/download/1202/946/>
- Akbar, Z. (2016). Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, Volume 5,. <http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Alimi, & Rosma. (2022). Kualitas Interaksi Keluarga Dengan Kondisi Ibu Bekerja (Quality Family Interaction With Working Mothers). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Volume 5. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/39609/18005>

Awaru Tentri Octamaya. (2021). *Sosiologi Keluarga* (R. R. Rerung (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.

Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.

Meilany Putri Yurendra, & Rasyidah. (2019). Peran Ganda Polisi Wanita Terhadap Tuntutan Karir dan Kebutuhan Keluarga (Studi Kasus Polisi Wanita Polda ACEH). *Jurnal Sosiologi*, Vol. 4, 5. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/10938>

Meliala, A. (2020). Peran Polisi Wanita dalam Polmas Berbasis Gender. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Volume 14, 163. <https://jurnalptik.id/index.php/IJK/article/download/269/91>

Muara Kati Lama. (2020). *8 Fungsi Keluarga*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/1643/intervensi/294158/8-fungsi-keluarga>

Nainggolan, E., & Putri, M. (2022). Peran Wanita Karier dalam Melaksanakan Keluarga Harmonis di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, Vol. 7, 62. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/download/4432/2203>

Siby, R. (2024). *Pengaruh Rekreasi sebagai Sarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa*. 10 (2), 417. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.7851>